

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah terjadinya suatu kegiatan belajar mengajar, proses yang akan dilalui oleh peserta didik yang dimana peserta didik dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik mendapat perubahan baik dalam dirinya terlebih untuk masyarakat sekitar. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran suatu keterampilan, pengetahuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada siswa atau peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran selalu ada kendala yang menghalangi proses pembelajaran berjalan baik itu dari model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan ataupun penyampaian materi yang kurang menarik sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Lamanya durasi belajar yang disertai dengan pembelajaran yang bersifat statis dan monoton dapat mengakibatkan berbagai keluhan dan gangguan kesehatan pada siswa, karena proses ini didominasi oleh aktivitas siswa yang tidak dinamis, sehingga pembelajaran yang dilakukan secara monoton akan memicu kebosanan pada siswa karena siswa dan guru kurang melakukan interaksi.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum optimal dan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya akibat berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan terlalu mendominasi pada proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam penerimaan pengetahuan. Masalah mutu pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus agar mampu memiliki keunggulan kompetitif dan dapat mengambil peran dalam eraglobalisasi. Unsur-unsur yang terkait dalam

pelaksanaan pendidikan, yaitu siswa, guru, tujuan, isi pendidikan, metode dan lingkungan. Pada konteks pendidikan formal, yang berperan sebagai pendidik adalah guru (Ruffi, 2015; Santyasa, 2012).

Keluhan muskuloskeletal adalah keluhan pada bagian otot-otot skeletal yang dirasakan oleh seseorang, mulai dari keluhan sangat ringan sampai sangat sakti digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk cedera, nyeri atau kelainan pada sistem otot rangka yang terdiri atas jaringan saraf, otot, tulang, ligamen, tendon, dan sendi. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengelompokkan keluhan ini adalah: (1) *cumulative trauma disorders (CTDs)*; (2) *repetitive trauma injuiriies (RSIs)*; (3) *repeated motion disorders*; dan (4) *overuse syndromes* (Sutajaya, 2018; Lestari, et al 2017).

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat di tumbuh kembangkan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun untuk kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai yang strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian halnya dengan Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Proses pendidikan di Bali selama 2 tahun terakhir dilaksanakan secara daring dikarenakan pandemi covid-19. Namun seiring waktu sudah dilaksanakan PTMT. Sering berubah ubahnya kegiatan pembelajaran membuat kurangnya waktu belajar pada siswa hal ini juga dapat menyebabkan gejala stress pada siswa, merasa bosan dan sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa. Kondisi ini akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa karena waktu pembelajaran berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa. Kondisi yang sering

berubah-ubah ini membuat siswa menjadi kurang berinteraksi, hal ini membuat berkurangnya rasa percaya diri dan rasa kerja sama siswa dimana dalam pembelajaran seharusnya setiap siswa bisa saling bertanya, saling menjelaskan kepada temannya secara produktif dan kolaboratif dan interaksi antara guru dan siswa pun dapat mengembangkan kepercayaan diri pada siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan media pembelajaran dan media tersebut dapat berupa pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat mengembangkan belajar aktif serta memungkinkan pembelajaran siswa untuk lebih banyak berpikir, merespon, berdiskusi, dan saling tukar pikiran sama lain. Model ini memberi waktu untuk mengungkapkan ide serta waktu berpikir yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan (Shoimin,2015).

*Think Pair Share* merupakan model pembelajaran tipe kooperatif dimana pembelajaran di desain berkelompok, tipe ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dengan memberi waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lain. Kerjasama dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan (Suastra, 2017; Susanti, 2017).

Upaya untuk mengatasi aktivitas belajar yang statis dalam pembelajaran dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bergerak dinamis atau berpindah tempat dan tidak hanya diam di satu tempat. Kondisi tersebut akan mengubah kontraksi otot statis menjadi dinamis yang akan berimplikasi terhadap

perbaikan kualitas kesehatan siswa. Kontraksi otot statis (isometrik) merupakan suatu jenis kontraksi otot yang ditandai dengan ketidakmampuan otot untuk memendek sebagai akibat dari terbentuknya tegangan otot, ketika diubah menjadi kontraksi otot dinamis (isotonik) yaitu suatu keadaan dimana tegangan otot tidak mengalami perubahan, akan tetapi panjang serabut otot berubah sehingga otot tidak kaku. Keadaan ini dapat mengatasi masalah kesehatan siswa, khususnya yang berkaitan dengan sistem muskuloskeletal (Arrody, 2017).

Berhasilnya proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen utama, diantaranya adalah guru, siswa dan model pembelajaran. Pembelajaran yang mampu melibatkan siswa menjadi aktif dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran pada dasarnya diperlukan untuk menumbuhkembangkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan memperoleh prestasi belajar yang baik. Model pembelajaran diperlukan untuk menyusun teori pembelajaran yang digunakan dan sebagai alat komunikasi oleh guru untuk merencanakan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang diharapkan adalah aktivitas belajar yang mampu membantu siswa memahami proses pembelajaran yang disampaikan didalam kelas. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. (Rusman, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 37 siswa di kelas XI MIPA 4 pada tanggal 27 Januari 2022 dapat diketahui nilai rerata dari keluhan muskuloskeletal sebelum pembelajaran sebesar 35,35 dan rerata keluhan muskuloskeletal sesudah pembelajaran sebesar 65,20. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keluhan muskuloskeletal antara sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar

45,78%. Sedangkan rerata kebosanan sebelum pembelajaran sebesar 63,16 dan rerata sesudah pembelajaran sebesar 82,08. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kebosanan antara sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar 23,05%. Sedangkan hasil studi pendahuluan mengenai hasil belajar peserta didik didapatkan hasil rerata sebesar 64,19 sementara kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah yaitu sebesar 70 yang artinya hasil belajar peserta didik kelas XI MIPA 4 dikategorikan rendah. Dalam hal ini terdapat beberapa kendala yang teridentifikasi di SMA N 4 Singaraja yaitu sebagai berikut: pembelajaran masih kurang optimal dikarenakan proses pembelajaran yang sering berubah ubah, siswa kurang diberikan kesempatan belajar berkelompok untuk berdiskusi dengan siswa lain saat pemecahan masalah, guru lebih memilih menggunakan buku ajar yang telah dipersiapkan. Penggunaan buku ajar yang dipersiapkan dan berpedoman pada satu sumber, guru masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga mengakibatkan siswa mudah bosan saat pembelajaran berlangsung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah.

1. Adanya peningkatan keluhan muskuloskeletal pada siswa antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
2. Adanya peningkatan kebosanan belajar pada siswa akibat penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
3. Meningkatnya keluhan muskuloskeletal pada siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar 45,78% dilihat dari hasil studi pendahuluan.



4. Meningkatnya kebosanan belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar 23,05% dilihat dari hasil studi pendahuluan.
5. Rendahnya kesempatan siswa untuk belajar berkelompok untuk berdiskusi dengan siswa lain saat pemecahan masalah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, masalah yang diteliti dibatasi pada masalah mengenai keluhan muskuloskeletal, kebosanan dan hasil belajar siswa. Pembatasan terhadap masalah tersebut disebabkan oleh terbatasnya: (a) instrumen penelitian yang dimiliki, (b) kondisi siswa dalam proses pembelajaran, (c) durasi pembelajaran, (d) indikator terukur untuk membuktikan keberhasilan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, dan (e) jumlah siswa yang dilibatkan dalam penelitian.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dapat dideskripsikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan keluhan muskuloskeletal siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan kebosanan belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?
3. Apakah implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan hasil belajar kognitif siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dideskripsikan, tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut .

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan keluhan muskuloskeletal siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan kebosanan belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* mengakibatkan hasil belajar kognitif siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Digunakan sebagai acuan oleh tenaga pendidik dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.
- b. Digunakan sebagai informasi tambahan oleh peneliti lainnya ketika melakukan penelitian sejenis.
- c. Digunakan sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang ergonomis bagi siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi tenaga pendidik dapat diimplementasikan dalam memilih model pembelajaran yang aktif dan inovatif dalam melangsungkan proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik dapat diimplementasikan dalam memperbaiki posisi dan sikap tubuh dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi lebih dinamis.

- c. Bagi masyarakat dapat diimplementasikan sebagai contoh penerapan prinsip ergonomic khususnya dalam mengurangi keluhan muskuloskeletal dan kebosanan.
- d. Dapat diimplementasikan oleh guru dalam memberi wawasan dan keterampilan pembelajaran kepada siswa agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

